

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian di daerah Lampung. Budidaya kopi menjadi sumber mata pencaharian rumah tangga petani. Perkebunan kopi di Lampung seluruhnya merupakan perkebunan rakyat. Upaya peningkatan produksi dan produktivitas kopi robusta diperlukan untuk memenuhi permintaan kopi robusta dari negara importir maupun domestik. Produksi kopi nasional (77%) ditujukan untuk memenuhi permintaan ekspor, dan lainnya untuk pasar domestik (Fitriani, 2020). Kelancaran informasi dan transparansi harga pada setiap tingkatan pasar penting bagi setiap pelaku usaha terutama bagi petani kopi (Zahara, 2020).

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra produksi kopi di Lampung. Luas area kopi di Lampung Barat mencapai 53.878,10 ha. Area lahan yang luas ini dapat menghasilkan produksi kopi mencapai 52.572,27 ton (BPS Lampung Barat, 2021). Kopi yang banyak dibudidayakan di Lampung Barat adalah kopi Robusta (Tania, 2019)

Kecamatan Way Tenong adalah salah satu kecamatan dari 15 kecamatan yang berada di Lampung Barat. Tanaman kopi yang ada di Kecamatan Way Tenong khususnya di Desa Karang Agung merupakan salah satu tanaman yang sangat potensial dan merupakan sentra produksi kopi. Kopi yang dihasilkan dari Desa Karang Agung berkualitas baik (Meilia, 2014). Luas lahan kopi Kecamatan Way Tenong mencapai 4.769,50 ha. Hasil produksi kopi di Way Tenong mencapai 4.977 ton, dengan produktivitas rata-rata mencapai 1,04 ton/ha (BPS Lampung Barat, 2021). Kopi yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Way Tenong adalah kopi Robusta.

Biaya merupakan pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan usahatani. Tujuan dari dikeluarkannya biaya ini untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari aktivitas usahatani yang dijalankan. Biaya merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap jumlah produksi (Dewi & Yuliarmi, 2017). Pendataan biaya perlu diperjelas untuk mengetahui keuntungan atau kerugian pada usahatani yang dilakukan petani.

Produksi kopi mencerminkan hubungan antara kombinasi input menjadi output. Kombinasi input yang optimal berpengaruh terhadap tingkat produktivitas. Apabila cara budidaya tanaman kopi dilakukan secara baik serta penggunaan faktor-faktor produksi diperhatikan maka usahatani kopi akan mendapatkan produksi dan keuntungan secara maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi meliputi luas lahan, jenis tanah, biaya produksi, modal, perawatan, tenaga kerja, pupuk, umur, tingkat pendidikan, harga, pengalaman usahatani dan iklim yang masing-masing memiliki nilai tersendiri dalam memberi pengaruh baik secara kuantitas maupun kualitas kopi yang dihasilkan (Dewi & Yuliarmi, 2017; Imsar, 2018; Putri, 2018; Aulina, 2021). Keberhasilan produksi kopi sangat tergantung pada alokasi penggunaan sumberdaya (input) secara efisien. Penambahan faktor-faktor produksi kopi berpengaruh terhadap kenaikan produksi kopi, yang menghasilkan penilaian skala produksi kopi. Skala produksi sangat berpengaruh dalam menentukan usaha yang efisien. Penentuan skala produksi dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi produksi, fungsi biaya, dan fungsi keuntungan.

Pendapatan adalah hasil penjualan produksi usahatani dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Bukan hanya jumlah produksi yang mempengaruhi pendapatan, petani juga dihadapkan pada resiko dan ketidakpastian. Beberapa resiko yang dihadapi petani yakni ketidakpastian faktor alam, makin meningkatnya harga-harga input dan fluktuasi harga produksi. Oleh karena itu selain usahatani kopi, petani umumnya juga melakukan aktivitas usaha lain untuk menambah sumber pendapatannya.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang dari hasil kerjanya. Pendapatan rumah tangga mempunyai peran penting dalam menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain yakni sandang, kesehatan, pendidikan dan perumahan. Pendapatan rumah tangga berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar petani karena pendapatan yang rendah akan memberikan efek terhadap

rendahnya daya beli suatu rumah tangga (Indah, 2015). Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga diantaranya pendapatan dari kegiatan usahatani kopi, pendapatan dari kegiatan usahatani lain dan pendapatan dari non usahatani.

Pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan petani, pengeluaran petani akan disesuaikan dengan kemampuan pendapatannya. Periode waktu yang cukup lama bagi komoditas kopi untuk memperoleh hasil menyebabkan petani harus mencari alternatif pendapatan lain di luar usahatani kopi (Hutasoit, 2019). Pendapatan pada usahatani dalam mencukupi pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh luas lahan, hasil panen dan harga jual kopi. Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yakni luas lahan, hasil panen kopi, harga jual kopi dan pendapatan dari usaha lain. Lahan yang dimiliki masing-masing petani tidak sama, bahkan ada petani yang luas lahannya  $\leq 1$  ha (Chintia, 2018). Luas lahan mempengaruhi banyak sedikitnya hasil panen kopi. Hasil panen kopi dan harga jual kopi akan menghasilkan penerimaan dari usahatani kopi.

Beberapa faktor eksternal mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani. Faktor-faktor pengeluaran rumah tangga yakni pengeluaran untuk pangan, non pangan, investasi dan tabungan untuk berjaga saat keadaan darurat. Komponen pengeluaran rumah tangga umumnya untuk alokasi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan keluarga sebagian besar belum memenuhi kebutuhan pangan sehat dan bergizi. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan konsumsi baik pangan maupun non pangan (Syarifuddin, 2013)

Pada pengeluaran investasi petani mengalokasikan untuk penguatan aset investasi lahan kopi dan rumah. Petani yang memiliki lahan yang luas akan mengalokasikan keuntungannya untuk menambah investasi lahan dan untuk berjaga - jaga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga terkait kegiatan produksi, alokasi waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga yaitu faktor internal dan eksternal (Hasanuddin, 2019).

Alokasi biaya produksi akan menentukan target pendapatan pada usahatani kopi maupun usahatani selain kopi.. Petani memperoleh pendapatan dari beberapa usaha selain usahatani dan menggambarkan struktur pendapatan petani. Struktur

pendapatan menjadi landasan pengeluaran rumah tangga petani. Berdasarkan permasalahan pada uraian tersebut penelitian lebih lanjut mengenai “ Struktur pendapatan dan pengeluaran petani kopi di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat” dilakukan.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari tugas akhir yang berjudul Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Petani Kopi di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yaitu:

1. Menganalisis besarnya biaya dan pendapatan usahatani kopi di Desa Karang Agung
2. Menganalisis struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kopi di Desa Karang Agung

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Kopi memiliki peran penting dalam perekonomian. Penerimaan pada usahatani kopi dipengaruhi oleh luas lahan, produksi kopi, harga jual kopi dan biaya produksi kopi. Bukan hanya jumlah produksi yang mempengaruhi pendapatan, petani juga dihadapkan pada resiko dan ketidakpastian. Beberapa resiko yang dihadapi petani yakni ketidakpastian faktor alam, makin meningkatnya harga-harga input dan fluktuasi harga produksi. Selain usahatani kopi, petani umumnya juga melakukan aktivitas usaha lain untuk menambah sumber pendapatannya. Usaha yang dilakukan petani berupa usahatani lain ataupun usaha diluar pertanian. Pelaksanaan berbagai aktivitas usaha akan menentukan kondisi struktur pendapatan dan pengeluaran petani.

Pendapatan rumah tangga mempunyai peran penting dalam menentukan daya beli (pengeluaran). Pengeluaran rumah tangga banyak dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Pengeluaran pangan dihitung dari pengeluaran rata-rata perbulan. Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk menunjang kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari beberapa biaya antara lain: biaya pendidikan, biaya listrik, biaya sandang, biaya transportasi, biaya paket internet,



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi petani di lokasi penelitian khususnya Desa Karang Agung, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh.
2. Bagi pengambil kebijakan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam merumuskan strategi kebijakan pembangunan pertanian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan masalah pembangunan ekonomi pertanian.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kopi

Secara umum, ada dua jenis kopi yang banyak dijumpai masyarakat. Pertama kopi Arabika yang cocok ditanam di daerah subtropis. Tanaman kopi Arabika tidak mudah dirawat karena rentan terhadap hama dan penyakit. Kedua kopi Robusta, tanaman kopi robusta jauh lebih mudah untuk dirawat. Hasil panen tanaman kopi robusta lebih banyak dibandingkan kopi Arabika (Mas, 2021). Kopi Robusta lebih banyak ditanam oleh petani untuk usahatani, karena lebih mudah perawatannya dibandingkan kopi Arabika

Usahatani merupakan kegiatan mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang berkaitan dengan bidang pertanian (Angling, 2020). Lebih jelasnya usahatani adalah usaha yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan. Cara yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan yakni dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal dari sebagian pendapatan yang diterima, yang berhubungan dengan pengeluaran yang berkaitan dengan usahatani.

Umumnya usahatani kopi sering dihadapkan pada dua kendala yaitu luas perkebunan kopi dan mutu hasil produksi. Banyak atau sedikitnya hasil produksi kopi berkaitan dengan luas kebun, namun nyatanya kualitas hasil produksi juga berpengaruh. Hasil produksi yang berkualitas akan menghantarkan petani pada melimpahnya hasil panen, dan membuat usahatani kopi menguntungkan. Keuntungan dari usahatani nantinya akan digunakan untuk perawatan tanaman kopi dan kebutuhan rumah tangga. Bahkan usahatani kopi menyumbang 65 persen pendapatan petani dari total pendapatan rumah tangga petani (Zahara, 2020). Ini menunjukkan sumber utama pendapatan usahatani dan struktur ekonomi ada pada sektor perkebunan kopi.

*Good Agriculture Practices (GAP)* merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian. Penerapan *Good Agriculture*

*Practices* diharapkan mampu dibuat untuk spesifik komoditas sehingga dapat menjadi suatu standar acuan dalam pengembangan dan pengelolaan komoditas tersebut ditempat lain. *Good Agriculture Practices* mencakup kesesuaian komoditas dengan kesesuaian iklim dan lahan yang ada, upaya konservasi lahan dan air untuk berkelanjutan lingkungan, pemupukan yang tepat sesuai kebutuhan hara, tanah dan tanaman. Pengendalian hama penyakit secara terpadu dan ramah lingkungan serta proses panen dan pasca panen yang menjamin kebersihan dan kualitas produk.

Penerapan *Good Agriculture Practices* merupakan pendekatan holistik dengan penekanan pada kegiatan yang dapat mempengaruhi kualitas produksi, lingkungan dan kesehatan serta keselamatan kerja. Pengelolaan *Good Agriculture Practices* perkebunan secara lestari bukan hanya semata-mata untuk kepentingan pasar melainkan sudah menjadi komitmen nasional bahwa pembangunan jangka panjang berkelanjutan ditentukan oleh keseimbangan perhatian antara manusia dan lingkungan, dengan kata lain sektor 5 pertanian diharapkan mampu menghasilkan produk dengan keuntungan positif dibidang lingkungan, sosial dan ekonomi. Penerapan *Good Agriculture Practices* secara umum dalam pelaksanaan budidaya tanaman perkebunan adalah budidaya secara tepat dan benar, produksi tinggi, mutu produk baik, keuntungan optimal dan ramah lingkungan serta dengan memperhatikan aspek keamanan dan kesejahteraan petani.

Tahapan kegiatan pelaksanaan penerapan *Good Agriculture Practices* dengan berdasarkan anjuran Kurikulum Nasional dan Modul Pelatihan Budidaya Berkelanjutan (*Good Agriculture Practices*) dan Pasca Panen (*Post-Harvest*). Indikator tingkat penerapan *Good Agriculture Practices* usahatani kopi robusta pada tahap budidaya meliputi persiapan lahan, penanaman penaung, pemilihan bibit, penanaman, pengolaan, pengendalian hama dan penyakit, panen pasca panen (Yuliana, 2020).

Buah kopi dipanen melalui tiga tahapan, yaitu 1) petik buah yang berwarna kuning umumnya karena terserang serangga, 2) petik merah, dilakukan saat panen raya, 3) petik hijau, memetik buah yang tersisa saat panen raya (Marwansyah, 2019). Proses pasca panen menentukan mutu hasil panen.

Penanganan pasca panen kopi dimulai dari sortasi gelondongan, pengolahan, sortasi biji, hingga penjualan biji kopi/ penyimpanan. Pengolahan umumnya ada dua cara pengolahan kopi, yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering. Pengolahan kering cocok untuk lahan yang tidak terlalu luas karena alat yang digunakan sederhana. Pengolahan kering sangat cocok untuk kopi Robusta.

## 2.2 Teori Produksi

Produksi merupakan suatu proses transformasi dari sejumlah input (sumber daya) menjadi satu atau sejumlah output (produk). Proses produksi pertanian pada umumnya memerlukan input seperti modal, tenaga kerja, dan lahan. Proses produksi memiliki tujuan untuk memaksimalkan jumlah output dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Suatu proses dalam produksi, hubungan antara faktor-faktor produksi dengan jumlah produksi yang dihasilkan disebut sebagai fungsi produksi (Dewi & Yuliarmi, 2017)

Proses produksi memerlukan jangka waktu produksi, berdasarkan jangka waktu digolongkan menjadi produksi jangka waktu pendek dan produksi jangka waktu panjang. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan yang digunakan dalam menghasilkan suatu output. *Total Cost (TC)* atau biaya produksi terdiri atas biaya tunai dan biaya tidak tunai.

1. Biaya tidak tunai atau *Implicit Cost (IC)* ialah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam usahatani. Biaya ini dimasukkan kedalam perhitungan, biaya yang masuk di dalam sini yakni biaya tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat, biaya lahan sendiri dan bunga modal (Sulistyanto, 2013)
2. Biaya tunai atau *Explicit Cost (TC)* ialah biaya yang terlihat secara fisik, contohnya berupa uang atau barang yang dikeluarkan secara langsung dalam kegiatan usahatani seperti tenaga kerja luar keluarga, benih, pupuk, dan pestisida (Sulistyanto, 2013)
3. Biaya total produksi atau Total Cost (TC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan suatu produk. Input dapat bersifat tetap atau variabel. Menjelaskan perhitungan total biaya dirumuskan sebagai berikut (Kusuma, 2012)

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total biaya)

TEC = Total *Explicit Cost* ( Total biaya tunai)

TIC = Total *Implicit Cost* ( Total Biaya tidak tunai)

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Pendapatan merupakan arus kesempatan atau sering disebut penambahan aset pada usaha yang akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha. Pendapatan yakni jumlah uang yang diperoleh atas aktivitas yang dilakukan. Pendapatan berperan dalam menentukan tingkat konsumsi masyarakat (Dwintasari & Indrajaya, 2017). Pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atau sebagai tenaga kerja atas keikutsertaannya dalam proses produksi barang atau jasa.

Penerimaan usaha merupakan seluruh pendapatan yang diterima pelaku usaha dari hasil penjualan produknya yang diperoleh dari kegiatan usaha melalui perhitungan dari besarnya jumlah output yang dihasilkan dikali dengan harga output, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* ( Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quality* (Kuantitas)

Keuntungan merupakan tujuan semua usaha. Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kopi yang dapat diketahui dari selisih antara penerimaan total dan biaya total (Heriani, 2013). Keuntungan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

### **2.3 Struktur Pendapatan Petani**

#### **a. Pendapatan dari kegiatan usahatani kopi**

Pendapatan dari kegiatan usahatani kopi didapatkan dari harga jumlah hasil panen kopi dikali dengan harga jual, yang menghasilkan pendapatan kotor. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang didapatkan petani kopi dalam usahatannya yang belum di kurang dengan input yang petani keluarkan. Pendapatan kotor ini nantinya akan dikurang dengan input dalam usahatani kopi yang menghasilkan pendapatan bersih petani dalam satu periode. Pendapatan bersih biasa disebut juga dengan keuntungan.

#### **b. Pendapatan dari kegiatan non usahatani**

Pendapatan dari kegiatan non usahatani ini adalah kegiatan usaha yang menghasilkan upah/ keuntungan. Kegiatan ini dilakukan karena usahatani kopi panen 1 sampai 2 kali dalam satu tahunnya. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulannya petani melakukan usaha lainnya untuk memperoleh upah/ penghasilan. Hal ini dilakukan karena tidak semua petani kopi memiliki lahan yang luas sehingga hasil panen kopi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

#### **c. Pendapatan Total**

Pendapatan total adalah hasil penjumlahan dari pendapatan bersih usahatani kopi dengan pendapatan dari kegiatan non usahatani. Pendapatan total ini nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan total menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain yakni sandang, kesehatan, pendidikan dan perumahan.

### **2.4 Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik berupa pangan dan fasilitas lain yakni sandang, kesehatan, pendidikan dan perumahan. Sebagian besar pengeluaran keluarga tani kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok. Pengeluaran untuk pemeliharaan kebun sangat kecil. Rendahnya pengeluaran untuk investasi kebun ini adalah banyaknya kebutuhan primer yang harus

dipenuhi petani. Minimnya pendapatan petani, kurangnya motivasi berinvestasi juga turut serta mempengaruhi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani kopi. Pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga petani, jumlah keluarga, perawatan tanaman kopi, usia petani, pengeluaran kebutuhan pokok, pendidikan, tabungan rumah tangga. Secara lebih ringkas pengeluaran rumah tangga dibedakan untuk pengeluaran pangan dan non pangan (Indah, 2015). Pengeluaran pangan rumah tangga adalah banyaknya jumlah konsumsi rumah tangga yang terdiri dari susunan kandungan protein, lemak, karbohidrat, dan lain-lain. Pengeluaran pangan terdiri dari beras, sayur mayur, air minum, ikan, daging, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, mie, minyak goreng, bumbu dapur dan rokok. Pengeluaran pangan dihitung dari pengeluaran rata-rata per bulan (Agustina, 2015). Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk menunjang kebutuhan rumahtangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari beberapa biaya antara lain biaya pendidikan, biaya listrik, biaya sandang, biaya transportasi, biaya paket internet, biaya LPG, perlengkapan mandi, dan biaya lain-lain (Agustina, 2015). Pengeluaran non pangan dapat dihitung dari pengeluaran rata-rata perbulan.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tambahan untuk referensi dalam penulisan penelitian ini dan juga dalam pemilihan variable.

**Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu**

No. (1)	Judul/Penulis/Tahun (2)	Metode Analisis (3)	Hasil Kesimpulan (4)
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng(I Gusti, 2021)	Analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 15.	Faktor luas lahan, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan faktor luas lahan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap peningkatan pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (Coffea Sp) (Istianah, Dewi Hastuti, 2015)	Analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 16.	Karakteristik petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang umur petani didominasi antara 41-50 tahun sebesar 44,93%, rata-rata berpendidikan rendah yaitu lulus Sekolah Dasar (SD) sebesar 73,91%, pengalaman rata-rata antara 11-20 tahun sebesar 36,23 % dan luas lahan yang dimiliki petani kopi rata-rata 2.802 m <sup>2</sup> . Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang secara simultan dipengaruhi oleh variabel jumlah pohon, pengalaman, pendidikan, umur, luas lahan dan jumlah tenaga kerja. Tingkat pendapatan petani kopi secara parsial dipengaruhi oleh faktor pendidikan mempunyai tingkat sig (0,049) < (0,05) berpengaruh nyata, faktor pengalaman tingkat sig (0,097) < (0,10) berpengaruh agak nyata, dan faktor jumlah pohon tingkat sig (0,000) < (0,01) berpengaruh sangat nyata
3.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Di Kabupaten Bener Meriah (Farmasari, 2018)	Analisis menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan peralatan SPSS	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi yaitu luas lahan tenaga kerja dan biaya produksi. Hasil pengujian secara serempak dengan menggunakan uji “F” diperoleh dari Fhitung = 197.206 sedangkan Ftabel = 2.70, dengan demikian Fhitung > Ftabel , maka kaedah keputusannya adalah terima hipotesis Ha dan tolak hipotesis Ho pada taraf 86 persen, yang berarti bahwa pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh luas lahan (X1) tenaga kerja (X2), biaya produksi (X3). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial uji “T” pada tingkat kepercayaan 86% menunjukkan bahwa luas lahan dan biaya

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu ( lanjutan )

No. (1)	Judul/Penulis/Tahun (2)	Metode Analisis (3)	Hasil Kesimpulan (4)
			produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kopi karena Thitung lebih besar yang didapatkan daripada T-tabel namun tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kopi karena nilai Thitung yang didapatkan lebih kecil dari T-tabel. Dalam penelitian ini 86% pendapatan petani kopi di Kabupaten Bener Meriah dipengaruhi oleh faktor luas lahan (X1) tenaga kerja (X2) dan biaya produksi (X3) sedangkan sisanya 14% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya diluar penelitian.
4.	Studi Komparasi Pendapatan Petani Kopi Arabika yang Menjual Gelondong Merah dan Kopi Biji (Mas, 2021)	Analisis Cobb Douglass Regresi Linear	Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani yang menjual kopi buah gelondong merah dan kopi biji. Selisih rata-rata pendapatan antara petani yang menjual kopi buah gelondong merah dan kopi biji sebesar Rp2.796.345,048. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi yang menjual kopi dalam bentuk kopi biji dan buah gelondong merah adalah biaya pupuk (X2), hasil produksi (X3), dan biaya tenaga kerja (X5).
5.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi (Nalendra Yogeswara, Rafael Purতোমো Somaji, 2016)	Analisis pendapatan dan R/C Ratio.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil analisis pendapatan petani kopi dari responden 40 orang di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang diterima dipengaruhi total penerimaan dan total biaya produksi kopi sebesar Rp 22.259.568,75. Hasil analisis R/C Ratio petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan nilai sebesar 3,08 sehingga dalam pengambilan keputusannya usahatani kopi ini dapat dikatakan menguntungkan atau layak
6.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom) Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara (Nainggolan, 2018)	Metode penelitian analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Rata-rata pendapatan usahatani kopi liberika Desa Mekar Jaya tahun 2017 sebesar Rp. 13.044.453,05/ha/tahun dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Secara bersama-sama variabel bebas menjelaskan luas lahan, produktivitas, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja, pengalaman usahatani dan lama pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi liberika di Desa Mekar Jaya. Sedangkan uji masing-masing variabel bebas menjelaskan produktivitas, jumlah pestisida, dan jumlah tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang berpengaruh nyata

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu ( lanjutan )

No. (1)	Judul/Penulis/Tahun (2)	Metode Analisis (3)	Hasil Kesimpulan (4)
			terhadap pendapatan usahatani kopi liberika sedangkan luas lahan, pengalaman usahatani dan lama pendidikan merupakan faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara.
7.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.(Pramika, 2017)	Metode analisis regresi linier berganda menggunakan alat bantu SPSS 17.	Secara simultan variabel independen yaitu variabel pendidikan, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai signifikan 0,001. Variabel yang dominan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga adalah usia. Secara parsial variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Empat Lawang adalah variabel pendidikan, usia dan jenis pekerjaan. Sedangkan variabel jenis kelamin dan jumlah tanggungan tidak terdapat pengaruh yang nyata.
8.	Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutege (Studi Di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri) (Sri Winami, Slamet Budi Yuwono, 2017)	Analisis regresi linear berganda dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani menggunakan pendapatan yang disetarakan dengan harga beras menurut Sajogyo 1997.	Struktur pendapatan petani terdiri dari kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm sebesar Rp 14.649.631/KK/ha/Tahun dan Rp 6.321.690/KK/Tahun dari kegiatan non agroforestry. Tingkat kesejahteraan petani kategori sejahtera sebanyak 38,10%, sisanya 61,90% belum sejahtera dari kegiatan agroforestry kopi dan berdasarkan pendapatan total (kegiatan agroforestry kopi + non agroforestry) sebanyak 50,00% petani sejahtera, sisanya 50,00% belum sejahtera. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestry kopi yaitu luas lahan garapan dan jumlah jenis tanaman.
9.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Meje Kabupaten Kaur (Aulina, 2021)	Analisis menggunakan metode kuantitatif dan regresi linier berganda.	Sampel dalam studi ini berjumlah 55 orang petani. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerimaan rumah tangga petani sebesar Rp6.026.650/bulan, pengeluaran sebesar Rp5.084.291/bulan, dan pendapatan sebesar Rp 942.359/bulan. Harga karet, pengalaman berusahatani karet, dan pekerjaan sampingan merupakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani karet. Umur petani, pendidikan, dan luas lahan merupakan variabel yang tidak berpengaruh nyata.

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu ( lanjutan )

No. (1)	Judul/Penulis/Tahun (2)	Metode Analisis (3)	Hasil Kesimpulan (4)
10	Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah (Indah., 2015)	Analisis rugi laba, model persamaan pendapatan rumah tangga, analisis kuantitatif dan tabulasi dan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga, regresi linier berganda.	tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa masih tergolong rendah karena alokasi pengeluarannya masih digunakan untuk kebutuhan pangan. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani Padi Desa Sukajawa adalah tingkat pendapatan rumah tangga (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), dan luas lahan sawah (X5). Rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa disarankan untuk mengoptimalkan lahan nonsawah yang dimiliki untuk diusahakan sebagai pekarangan, peternakan dan perikanan untuk menambah pendapatan.

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2022.